

BAB IV

PEMBENTUKAN KERJASAMA PARIWISATA INDONESIA DENGAN SINGAPURA PASKA DITETAPKANNYA ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)

Tujuan Pemerintah tentang peningkatan turis asing dan pembangunan destinasi pariwisata telah difokuskan terutama pada manfaat ekonomi pariwisata. Namun tujuan suatu negara seharusnya memperluas keputusan mereka untuk memasukkan nilai sosial, budaya, lingkungan dan masalah non-ekonomi lainnya. Pengembangan pariwisata harus selaras dengan sosio-kultural, tujuan dan nilai ekologis dan warisan, nilai dan aspirasi masyarakat tuan rumah. Semua usaha masyarakat membutuhkan pertimbangan, bersama dengan tujuan ekonomi untuk merangsang partisipasi yang lebih besar dalam kepentingan lainnya dari para pemangku kepentingan. Pariwisata menawarkan banyak kesempatan bagi anggota. Dari komunitas tuan rumah untuk berpartisipasi dalam atraksi budaya dan sejarah dan acara. Ditambah manfaat ekonomi langsung yang diraih oleh perajin lokal dan pegawai industri pariwisata semakin bangga terhadap warisan lokal, peningkatan harga diri, atau pengakuan global melalui Membawa dunia dan budayanya ke ambang pintu tujuan dari kepentingan nasional suatu bangsa (David L. Edgell, 2008).

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai bagaimana upaya kerjasama Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Singapura paska diberlakukannya Asean Economic Community (AEC) sebagai proses pembentukan kerjasama dengan Singapura. Pada Bab sebelumnya, penulis telah menjelaskan dan membahas apa itu ASEAN Economic Community (AEC) dan kerjasama pariwisata antara Pemerintah Indonesia dengan Singapura pada tahun 1994 sebelum akhirnya kedua negara ini kembali menandatangani kerjasama pariwisata pada tahun 2016, yaitu setelah diberlakukannya AEC.

Negara-negara di dunia ini merdeka satu sama lain, paling tidak secara hukum mereka memiliki kedaulatan. Tetapi hal itu tidak berarti mereka terasing atau terpisah satu sama lain. Sebaliknya, mereka berdekatan dan mempengaruhi satu sama lain dan oleh karena itu tidak ada jalan lain kecuali harus mendapatkan cara untuk hidup berdampingan dan bergadapan satu sama lain. Mereka biasanya berhubungan dalam pasar internasional yang mempengaruhi kebijakan pemerintahannya dan kekayaan serta kesejahteraan warga negaranya. Hal itu menunjukkan bahwa mereka berhubungan satu sama lain. Pemisahan sepenuhnya biasanya bukan suatu pilihan. Ketika negara-negara terasing dan terputus dari sistem negara, baik karena pemerintahannya sendiri atau karena kekuatan-kekuatan asing,

rakyat biasanya menderita sebagai akibatnya. Hubungan internasional dapat memiliki keuntungan dan kerugian tertentu bagi para partisipannya yaitu negara (Robert Jackson, 1999).

A. Bentuk Kerjasama Pariwisata Indonesia dengan Singapura Paska diberlakukannya Asean Economic Community (AEC)

Suatu negara dalam memenuhi kebutuhan nasionalnya tentu saja memiliki berbagai macam cara dan upaya yang dilakukan yang selaras dengan kepentingan nasionalnya. Menurut Profesor Tulus Warsito, Kepentingan suatu negara timbul akibat terbatasnya sumber daya nasional, atau kekuatan nasional, sehingga negara-bangsa yang bersangkutan merasa perlu untuk mencari pemenuhan nasional keluar batas-batas negaranya (Warsito, Teori-teori Politik Luar Negeri, 1998). Dalam karya ilmiah ini, dijelaskan bahwa terjadinya kerjasama pariwisata antara negara Indonesia dengan Singapura merupakan kepentingan yang disesuaikan dengan kondisi nasional atau sumber daya nasional yang dimiliki kedua negara tersebut.

Seperti yang kita ketahui, dalam Ilmu Hubungan Internasional sangat jarang dan bahkan tidak mungkin apabila suatu negara tidak melakukan Kerjasama Internasional dengan negara lain. Menurut K.J Holsti (Holsti, 1998), kerjasama internasional dapat di definisikan sebagai berikut, pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus, pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.

Berdasarkan definisi dari K.J. Holsti tersebut, maka kerjasama internasional yang dilakukan Indonesia dengan Singapura dengan menandatangani perjanjian pariwisata paska diberlakukannya AEC merupakan bentuk tindak lanjut dari kebijakan luar negeri yang bertujuan untuk menguntungkan kedua belah pihak. Selain itu, ditandatanganinya perjanjian tersebut merupakan satu langkah awal bagi kedua untuk menajamkan aspek baru yang akan membuat kedua negara semakin saling ketergantungan dari berbagai macam sektor, termasuk pariwisata.

Dalam perjanjian pariwisata antara Indonesia dengan Singapura, perjanjian tersebut memiliki beberapa poin yang merupakan tujuan dan harapan kedua negara demi sektor pariwisata yang semakin maju yang memberikan pemasukan bagi kedua negara baik dari segi devisa negara, maupun investasi. Perjanjian antara Indonesia dan Singapura bidang pariwisata ini, memiliki beberapa aspek yaitu :

Pertama, Pemasaran dan Promosi Bersama. Maksud dari pemasaran dan promosi bersama dalam bidang pariwisata ini, kedua pihak baik Indonesia maupun Singapura melakukan pemasaran yang dilakukan di setiap negaranya untuk mempromosikan destinasi wisata negara aliansinya. Misalnya, Indonesia memasang beberapa iklan Your Singapore sebagai promosi di beberapa baliho umum dan media media baik cetak maupun digital, serta Warga Negara Indonesia yang menjadi ikon promosi your singapore bagi Indonesia. Selain itu bagi pemerintah Indonesia dan Singapura akan menginisiasi paket wisata dua negara alias joint destination. Paket wisata Indonesia-Singapura ini meliputi Singapura-Bintan, Singapura-Yogyakarta, dan Singapura-Bandung. Misalnya dengan menawarkan paket wisata selama 10 hari, dengan rincian selama lima hari di Singapura dan lima hari di Indonesia (detik.com, 2017).

Pada poin pertama isi perjanjian tersebut dituliskan bahwa kedua belah pihak saling mempromosikan pariwisata dari masing-masing negara yang bertanda tangan dibawahnya, yaitu Singapura dan Indonesia. Dilihat dari sisi Indonesia, Pemerintah Indonesia pada kepemimpinan Presiden Joko Widodo telah menyiapkan destinasi destinasi wisata baru yang tidak kalah menarik dari destinasi wisata sebelumnya. Pasalnya obyek wisata wisata yang telah disiapkan itu adalah obyek wisata yang masih sangat terjaga keindahan alamnya, sehingga terkesan baru dan menyegarkan warga negara Singapura yang akan berkunjung di Indonesia. Sedangkan bagi Singapura, mereka tidak memiliki wilayah yang cukup luas dan bentang alam yang kurang jika dibandingkan dengan Indonesia. Tetapi melihat kesempatan dan peluang dari kerjasama tersebut, Singapura tidak mau kalah dalam hal pariwisata meskipun memiliki keterbatasan wilayah dan kondisi alam yang minimal. Kita tidak meragukan bagaimana sektor jasa Singapura yang sangat terkenal dan dijuluki sebagai penyedia jasa terbaik di kawasan Asia Tenggara, bahkan kawasan Asia (World Economic Forum, 2015). Dalam promosi pariwisata di Indonesia, Singapura akan unggul

dengan berbagai macam jasa pariwisata yang ditawarkan dan disediakan oleh pemerintah maupun swasta, contohnya pariwisata kapal pesiar, wisata belanja, wisata dunia fantasi, serta wisata olahraga.

Isi perjanjian kerjasama pariwisata yang kedua yaitu kapal pesiar. Kapal pesiar merupakan salah satu keunggulan pariwisata Singapura yang unggul dalam penyedia layanan jasa di kawasan Asia Tenggara. Memanfaatkan keunggulan Singapura tersebut, Indonesia menginginkan adanya perjanjian yang menguntungkan wilayah dan destinasi wisata Indonesia. Melihat kawasan Indonesia yang memiliki bentuk negara kepulauan, maka sangat menguntungkan apabila kapal pesiar milik Singapura dapat beroperasi yang bertujuan untuk bekerjasama dengan Indonesia. Pemerintah Indonesia akan meminta operator *cruise* Singapura untuk dapat menaikkan dan menurunkan penumpangnya di lima pelabuhan besar, yaitu Belawan, Tanjung Priok, Tanjung Perak, Benoa, dan satu pelabuhan lain yang diusulkan, yaitu Tanjung Mas Semarang sekaligus disiapkan paket-paket wisatanya. Keunggulan kompetitif dan komparatif yang dimiliki Indonesia untuk menarik pasar Singapura antara lain jaraknya yang dekat, waktu terbang yang tidak lama, banyaknya akses pintu (termasuk via pelabuhan di Batam-Bintan) serta keanekaragaman budaya dan kekayaan alam Indonesia. Oleh karena itu, promosi di negara fokus pasar tersebut harus senantiasa proaktif dan berkesinambungan (Koran Sindo, 2017).

Pada poin kedua perjanjian tersebut membahas tentang kerjasama pariwisata pada bidang kapal pesia (*cruise*). Yang mana dalam perjanjian tersebut dijelaskan bahwa

Singapura dan Indonesia mulai November 2016 akan melangsungkan kerjasama di bidang kapal pesiar yang sebelumnya belum dijamah oleh kedua belah pihak pada perjanjian sebelumnya. Bagi Singapura, sebuah keuntungan yang sangat menarik melihat Indonesia mempunyai kekayaan alam yang tidak terbatas. Selain itu letak geografis yang berdekatan membuat penyedia jasa kapal pesiar tidak perlu banyak mengeluarkan biaya operasional dalam melangsungkan paket-paket wisata tersebut.

Ketiga adalah *Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition (MICE)*. MICE merupakan suatu rangkaian kegiatan para pengusaha atau profesional berkumpul pada suatu tempat yang terkondisikan oleh suatu permasalahan, pembahasan dan kepentingan yang sama (indonesiasekarang.com, 2016). Contoh Kegiatan dari MICE yaitu, rapat pimpinan , pelatihan/*training catering* , *paket tour* , gala dinner , voucher akomodasi , konferensi antar negara , rapat perjanjian dari berbagai perusahaan internasional , pameran kerajinan bali , pameran lukisan , dan seminar. Untuk kawasan Asia Tenggara dari segi cruise dan MICE, Singapura paling dipercaya oleh pasar Internasional sehingga Indonesia harus belajar dan menjalin kerja sama dengan Singapura. Peluang yang bisa diambil dari perjanjian ini bagi Indonesia adalah Indoneisa dapat leluasa dan bebas untuk belajar akan bisnis MICE tersebut dari Singapura. Selain itu, Indonesia dituntut untuk terus memperbaiki infrastruktur, perizinan, termasuk menyiapkan insentif untuk menarik event MICE dari Singapura ke Indonesia (okezone.com, 2017).

Meskipun Indonesia dan Singapura sebelumnya pernah melangsungkan kerjasama pariwisata pada tahun 1994, akan tetapi kerjasama tersebut harus dilangsungkan kembali melihat saling keterkaitan kedua negara ini yang memiliki jumlah wisatawan paling banyak yang masuk setiap tahunnya. Selain itu, pokok perjanjian kali ini dapat dilihat bahwa kedua negara sepakat untuk lebih saling mengambil sikap serius demi bersaing di AEC. Seperti yang kita ketahui, pada tahun 2016 Singapura merupakan negara penghasil wisatawan mancanegara terbesar bagi Indonesia dengan 1.519.430 orang. Sedangkan bagi Singapura sendiri, warga negara Indonesia adalah wisatawan mancanegara tertinggi dengan jumlah 2,7 juta orang. Meninjau hal tersebut, baik Indonesia ataupun Singapura tidak membuang kesempatan yang besar dengan memperbarui Kerjasama Internasional di bidang pariwisata.

B. Kerjasama Pariwisata dengan Singapura Sebagai Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Wisatawan Mancanegara

Salah satu tindakan yang mempengaruhi suatu negara untuk melakukan kerjasama internasional dalam hubungan internasional adalah adanya kepentingan nasional yang dimiliki suatu negara terhadap negara lain. Sehingga suatu negara akan melakukan upaya yang bertujuan untuk mewujudkan terbatasnya sumber daya nasional yang ada di negaranya. Upaya dan kepentingan nasional suatu negara pasti berbeda beda, hal itu dikarenakan setiap negara mempunyai kekuatan nasional (*national power*) yang berbeda beda juga. Seperti misalnya Indonesia yang memiliki banyak sumber daya alam yang melimpah serta kekayaan budaya yang sangat kaya jika dibandingkan dengan negara – negara lain. Tetapi Indonesia belum mampu untuk mengolah dan memanfaatkan dengan baik kekayaan alam yang tersedia di dalamnya, yang mengharuskan Indonesia melakukan kerjasama dengan negara yang memiliki teknologi dan kemampuan sumber daya manusia yang mahir dalam bidangnya untuk memanfaatkan kekayaan alam yang ada. Seperti misalnya Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan Amerika Serikat yang memiliki

teknologi dan kemampuan sumber daya manusia berkompeten untuk memanfaatkan dan mengelola kekayaan alam Indonesia yang tersedia.

Dalam sub bab ini, penulis akan membahas upaya Indonesia dalam kerjasama internasional dengan Singapura bidang pariwisata paska diberlakukannya AEC dengan menggunakan kerangka teori kerjasama internasional yang telah ditetapkan sebagai kerangka pemikiran penulisan sebagai pembuktian hipotesa yang telah ditulis pada bab sebelumnya

Pemerintah Indonesia dan Singapura melakukan kerjasama internasional yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sumber daya nasional yang terbatas. Berdasarkan teori yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan kerangka pemikiran kerjasama internasional oleh K.J. Holsti untuk menganalisa permasalahan tersebut. Adapaun menurut K.J. Holsti, konsep kerjasama internasional adalah :

Menurut K.J Holsti (Holsti, 1998), kerjasama internasional dapat di definisikan sebagai berikut :

- a. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
- b. Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai nilainya.
- c. Persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.
- d. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan.
- e. Transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.

Pada bahasan selanjutnya, penulis akan menjabarkan dan membahas poin demi poin kerangka konsep kerjasama internasional menurut K.J. Holsti tersebut. Sehingga hipotesa dapat terjawab dengan kerangka konsep yang digunakan penulis untuk menganalisa studi kasus yang dipilih sesuai dan dapat di implementasikan pada kasus yang ada.

Yang pertama adalah pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan nilai atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus. Berdasarkan poin dari konsep tersebut, kerjasama pariwisata yang disepakati Indonesia dan Singapura memiliki beberapa poin yang diantaranya yaitu mewujudkan pemasaran bersama dan promosi bersama, kapal pesiar (cruise), dan MICE.

Indonesia dan Singapura menyetujui perjanjian tersebut karena kepentingan nasional dari kedua negara tersebut berbeda dan bertemu untuk menghasilkan sesuatu yang menguntungkan kedua belah pihak. Terciptanya kerjasama tersebut, tidak terlepas dari kekuatan nasional Indonesia yang akhirnya mempunyai kepentingan nasional terhadap Singapura.

Melihat peluang yang ada dari kerjasama pariwisata dengan Singapura ini, Indonesia memiliki kepentingan untuk memanfaatkan kekayaan alam tak terbatas berupa pariwisata, terlebih beberapa destinasi wisata yang saat ini gencar di promosikan menjadi obyek wisata unggulan dari Indonesia, yaitu Borobudur, danau toba dan Mandalika (antaranews, 2016). Selain itu kepentingan Indonesia juga untuk meningkatkan wisatawan mancanegara yang berasal dari Singapura untuk lebih banyak datang ke Indonesia. Sedangkan bagi Singapura yang merupakan negara kecil tetapi memiliki modal dan sektor jasa yang lebih unggul daripada Indonesia, memiliki kepentingan untuk pada tahun-tahun yang mendatang jumlah wisatawan Indonesia akan semakin meningkat seiring diberlakukannya perjanjian tersebut. Serta memberikan angin segar bagi wisatawan kapal pesiar Singapura dengan memberikan destinasi wisata baru yang akan dikombinasikan dengan beberapa destinasi wisata yang berada di wilayah Indonesia.

Dalam melaksanakan perjanjian tersebut, kedua Pemerintahan tidak terlepas akan memanfaatkan integrasi AEC yang telah berjalan, terutama Indonesia. Peluang yang amat besar dari AEC tersebut dijadikan modal utama bagi kedua negara. Asean Open Sky yang merupakan salah satu kebijakan dari AEC yang berfungsi sebagai sarana penunjang mobilisasi masyarakat ASEAN di bidang transportasi udara, berfungsi untuk meningkatkan mobilisasi dengan kemudahan dan harga tiket pesawat yang akan terus murah. Sehingga terus memberikan dampak baik terhadap masyarakat yang ingin melakukan perjalanan wisata ke Singapura maupun Indonesia. Dengan kemudahan dan tarif maskapai penerbangan yang akan terus bersaing semurah mungkin, Singapura dan Indonesia akan makin banyak kedatangan turis mancanegara dari partner kerjasamanya.

Kedua, pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya. Dalam kerjasama internasional, adanya kesepakatan dari kedua belah pihak merupakan hal yang paling mendasar demi melancarkan tujuan kerjasama tersebut. Bagi Pemerintah Indonesia, tujuan-tujuan nasional yang berkaitan dengan peningkatan pariwisata pun tertulis di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Dalam Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 yang ditetapkan pemerintah Indonesia pada tahun 2014, terdapat beberapa poin yang menyinggung pariwisata Indonesia untuk dijadikan salah satu dari

prioritas strategi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Indonesia. Arah kebijakan dan strategi pembangunan kawasan strategis adalah percepatan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah, terutama di Luar Jawa (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua) dengan memaksimalkan keuntungan aglomerasi, menggali potensi dan keunggulan daerah dan peningkatan efisiensi dalam penyediaan infrastruktur (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014). Dengan demikian maka arah kebijakan dihubungkan dengan program pembangunan dan pemasaran pariwisata yang digariskan dalam Rencana Pembangunan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS), yaitu:

Pemasaran Pariwisata Nasional diarahkan untuk mendatangkan sebanyak mungkin wisatawan manca negara dan mendorong peningkatan wisatawan nusantara, dengan strategi fokus pada 16 pasar wisatawan manca Negara dan 16 pasar utama wisatawan domestik. Jenis pariwisata yang akan dikembangkan khususnya untuk wisatawan manca negara mencakup:

- a. wisata alam yang terdiri dari wisata bahari, wisata ekologi, dan wisata petualangan;
- b. wisata budaya yang terdiri dari wisata heritage dan religi, wisata kuliner dan belanja, dan wisata kota dan desa; dan
- c. wisata ciptaan yang terdiri dari wisata *MICE & Event*, wisata olahraga, dan wisata kawasan terpadu.

Strategi rencana peningkatan wisatawan mancanegara tersebut juga disampaikan dalam RPJMN 2014-2019 yang tersedia di dalam tabel di bawah ini

Table 4. Strategi Perencanaan Pembangunan Nasional sektor Pariwisata

Uraian Sasaran	Baseline 2009	2019
Kontribusi terhadap PDB Nasional	4,2 %	8%

Wisatawan Mancanegara (Orang)	9 Juta	20 Juta
Wisatawan Nusantara (Kunjungan)	250 Juta	275 Juta
Devisa (triliun rupiah)	120 Juta	240 Juta

Dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional, Pemerintah Indonesia memasukkan pariwisata kedalam sektor prioritas pembangunan nasional. Hal itu dikarenakan, Pemerintah Indonesia menargetkan, pada 2019 pendapatan dari sektor pariwisata menjadi penghasil devisa utama di Indonesia, mengalahkan devisa dari sektor minyak dan gas bumi. Target dari presiden Joko Widodo, devisa pariwisata Indonesia naik dari 10 miliar dolar AS menjadi 20 miliar dolar AS sampai 2019. Jumlah wisatawan mancanegaranya ditargetkan bertambah dari 9 juta orang menjadi 20 juta orang.

Ketiga, persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan. Adanya kepentingan Singapura dan Indonesia yang membuat kerjasama terlaksana yaitu tentang bagaimana meningkatkan pendapatan negara dari sektor pariwisata dengan memanfaatkan AEC yang telah terlaksana. Terlebih kedua negara memiliki keterbatasan kekuatan nasional, sehingga pemenuhannya harus dilakukan dengan melakukan kerjasama internasional dengan negara lain.

Keempat, tentang aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan. Dalam Memorium Of Understanding (MOU) kerjasama pariwisata Singapura dan Indonesia tentang joint marketing, Cruise, dan MICE , kedua negara memiliki beberapa syarat dan aturan yang telah disepakati dan ditandatangani oleh kedua belah pihak. Bagaimana pemberlakuan isi perjanjian, larangan perjanjian, masa berlaku perjanjian, serta hal hal yang membatalkan perjanjian tersebut. Di dalam MOU tersebut, kedua negara berharap akan adanya banyak kemajuan yang diberikan paska ditandatanganinya MOU tersebut.

Kelima, transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka. Dalam kerjasama yang ditandatangani oleh Indonesia dan Singapura , ditandatangani di dalam nota salijg kesepahaman (MOU) bahwa terdapat point yang menjelaskan tentang pengaturan

keuangan. Poin pengaturan keuangan tersebut menjelaskan bahwa Biaya dan pengeluaran yang dikeluarkan oleh masing-masing Pihak (Indonesia dan Singapura) jika ada, yang timbul karena atau berhubungan dengan lingkup atau kegiatan kerja sama dimaksud dalam Memorandum Saling Pengertian ini akan disepakati secara tertulis oleh kedua belah pihak (Kementerian Luar Negeri, 2016).

Di dalam kerjasama yang ditandatangani Singapura dan Indonesia bidang pariwisata pada tahun 2016, dalam pelaksanaannya akan disepakati oleh kedua negara yang terlibat mengenai pembiayaan pengembangan pariwisata. Dalam kasus ini, Indonesia mengharapkan adanya investasi yang besar dari Singapura untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur di destinasi wisata prioritas Indonesia. Kepentingan Indonesia tersebut merupakan implementasi dari kebijakan RPJMN 2014-2019 yang menargetkan kenaikan wisatawan mancanegara sebesar 8%. Serta membuat sektor pariwisata menjadi sektor yang di prioritaskan untuk menggantikan sektor minyak dan gas dalam pemasukan negara terbesar bagi Indonesia.